

Qadariyah dan Konsep Kebebasan Berkehendak dalam Ilmu Kalam: Pemikiran Ma'bad al-Juhani

Ulfa Farihatu ^{*1}
Sayyidah Bidayatul Hidayah ²
Ezuan Habib Ardiansyah ³
Robingun Suyud El Syam ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: ulfafarihatun@gmail.com¹, sbidayatul21@gmail.com², imhabibnq@gmail.com³,
robysyem@unsiq.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep kebebasan berkehendak dalam tradisi Qadariyah dengan fokus pada pemikiran Ma'bad al-Juhani dalam kajian Ilmu Kalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis dan historis-konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Qadariyah menegaskan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya sebagai dasar tanggung jawab moral dan prinsip keadilan Tuhan. Pemikiran Ma'bad al-Juhani menolak pandangan fatalistik yang berkembang pada masa awal Islam dan hadir sebagai kritik teologis terhadap penyalahgunaan doktrin takdir pada masa Dinasti Umayyad. Meskipun Qadariyah tidak berkembang sebagai aliran teologi yang mapan, gagasan-gagasannya memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan Ilmu Kalam, khususnya dalam pembentukan teologi rasional Mu'tazilah. Kajian ini menegaskan signifikansi historis dan teologis pemikiran Qadariyah dalam diskursus kebebasan berkehendak dan tanggung jawab manusia dalam teologi Islam.

Kata kunci: Qadariyah, Ilmu Kalam, Kebebasan Berkehendak, Ma'bad al-Juhani.

Abstract

This study examines the concept of free will in the Qadariyah tradition with a focus on the thought of Ma'bad al-Juhani within the framework of Ilm al-Kalam. Using a qualitative approach through library research, the study applies descriptive-analytical and historical-conceptual analysis. The findings show that Qadariyah emphasizes human free will in determining actions as the basis of moral responsibility and divine justice. Ma'bad al-Juhani's thought rejects fatalistic views that emerged in early Islamic discourse and serves as a theological critique of the misuse of the doctrine of predestination during the Umayyad period. Although Qadariyah did not develop as a long-lasting theological school, its ideas significantly influenced the development of Islamic theology, particularly the formation of rational theology within the Mu'tazilah tradition. This study highlights the historical and theological significance of Qadariyah thought in the discourse on free will and human responsibility in Islamic theology.

Keywords: Qadariyah, Islamic Theology, Free Will, Ma'bad al-Juhani

PENDAHULUAN

Perdebatan teologis mengenai hubungan antara kehendak Tuhan (irādah Allāh) dan kebebasan kehendak manusia (ikhtiyār al-insān) merupakan salah satu tema sentral dalam perkembangan Ilmu Kalam. Diskursus ini muncul sebagai respons atas pertanyaan mendasar tentang tanggung jawab moral manusia, keadilan Tuhan, serta sebab-musabab terjadinya perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Ilmu Kalam hadir

sebagai disiplin keilmuan Islam yang berupaya menjelaskan persoalan-persoalan akidah melalui pendekatan rasional dan argumentatif, tanpa melepaskan diri dari sumber-sumber wahyu.¹

Salah satu aliran teologi awal yang secara tegas menekankan kebebasan kehendak manusia adalah Qadariyah. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kehendak bebas dalam menentukan perbuatannya, sehingga setiap individu bertanggung jawab penuh atas amal yang dilakukannya. Pandangan tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap pemahaman fatalistik yang menganggap seluruh perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Tuhan tanpa ruang bagi ikhtiar manusia. Dengan demikian, Qadariyah menempatkan konsep keadilan Tuhan sebagai landasan teologis utama, sebab penghukuman dan pahala hanya bermakna jika manusia memiliki kebebasan memilih.² Tokoh penting dalam kemunculan pemikiran Qadariyah adalah Ma'bad al-Juhani (w. 80 H), yang dikenal sebagai salah satu pelopor gagasan kebebasan berkehendak dalam sejarah teologi Islam. Ma'bad al-Juhani mengajarkan bahwa perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan secara langsung, melainkan hasil dari kehendak dan usaha manusia itu sendiri. Pandangan ini muncul dalam konteks sosial-politik Dinasti Umayyah, di mana doktrin takdir sering digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dan menjustifikasi ketidakadilan penguasa.³

Oleh karena itu, pemikiran Ma'bad al-Juhani tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan politis. Dalam perkembangan Ilmu Kalam selanjutnya, gagasan Qadariyah meskipun secara kelembagaan tidak bertahan lama memberikan pengaruh signifikan terhadap aliran-aliran teologi rasional seperti Mu'tazilah, khususnya dalam penekanan pada kebebasan manusia dan keadilan Tuhan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ma'bad al-Juhani merupakan bagian penting dari fase formatif Ilmu Kalam yang membentuk arah perdebatan teologis Islam klasik. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai Qadariyah dan konsep kebebasan berkehendak dalam Ilmu Kalam melalui pemikiran Ma'bad al-Juhani menjadi penting untuk memahami akar historis dan konseptual perdebatan teologi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika pemikiran teologi Islam klasik, khususnya terkait hubungan antara kehendak Tuhan, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral.

METODE

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam pemikiran teologis Qadariyah, khususnya konsep kebebasan berkehendak dalam Ilmu Kalam yang dikemukakan oleh Ma'bad al-Juhani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, konteks historis, serta implikasi teologis dari gagasan yang dikaji, bukan sekadar mengukur data secara kuantitatif.⁵

¹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.hlm.43.

² Abuddin Nata, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Kencana, 2012.hlm, 16.

³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyyah, 1965.hlm, 23.

⁴ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.hlm, 32.

⁵ Zed, M., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.hlm, 24.

Penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, maupun artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan menempatkan literatur sebagai sumber utama data penelitian, sehingga peneliti melakukan penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Dalam konteks ini, literatur yang digunakan mencakup karya-karya tentang Ilmu Kalam, sejarah pemikiran Islam, Qadariyah, serta biografi dan pemikiran Ma'bad al-Juhani.⁶

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi literatur klasik dan karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas Qadariyah, kebebasan berkehendak, serta tokoh Ma'bad al-Juhani. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang membahas Ilmu Kalam secara umum, perkembangan aliran teologi Islam, serta konteks sosial-politik kemunculan Qadariyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan pemikiran Ma'bad al-Juhani dan konsep kebebasan berkehendak dalam Qadariyah secara sistematis, sedangkan analisis analitis bertujuan untuk mengkaji argumentasi teologis serta posisi pemikiran tersebut dalam diskursus Ilmu Kalam.⁷

Dalam proses analisis data, peneliti juga menggunakan pendekatan historis-konseptual, yaitu menempatkan pemikiran Ma'bad al-Juhani dalam konteks sejarah awal Islam dan perkembangan Ilmu Kalam. Pendekatan ini penting untuk memahami latar sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya gagasan kebebasan berkehendak dalam aliran Qadariyah. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian mengenai Qadariyah dan konsep kebebasan berkehendak dalam Ilmu Kalam: Pemikiran Ma'bad al-Juhani dapat disajikan secara sistematis, objektif, dan akademis, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi teologi Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kebebasan Berkehendak dalam Pemikiran Qadariyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa Qadariyah merupakan salah satu aliran teologi awal dalam Islam yang secara tegas menegaskan adanya kebebasan berkehendak manusia dalam menentukan setiap perbuatannya. Menurut pandangan Qadariyah, manusia dianugerahi kemampuan (qudrah) dan kehendak (irādah) yang bersifat independen, sehingga perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan manusia sepenuhnya merupakan hasil dari pilihan dan usaha manusia itu sendiri. Konsep ini berpijak pada prinsip keadilan Tuhan, yang meniscayakan adanya kebebasan manusia agar pemberian pahala dan siksa memiliki dasar moral dan etis yang adil serta rasional.

⁶ Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.hlm, 30.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 248–250.

Dalam perspektif Ilmu Kalam, konsep kebebasan berkehendak ini muncul sebagai bentuk kritik dan antitesis terhadap pandangan fatalistik yang berkembang pada masa awal Islam. Pandangan fatalistik tersebut beranggapan bahwa seluruh perbuatan manusia telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Tuhan, sehingga manusia tidak memiliki peran aktif dalam menentukan tindakannya. Qadariyah menolak pemahaman ini karena dinilai bertentangan dengan prinsip keadilan ilahi dan mengaburkan tanggung jawab manusia sebagai subjek moral yang otonom. Oleh karena itu, kebebasan berkehendak menjadi fondasi utama teologi Qadariyah dalam menjelaskan relasi antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia, sekaligus menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab secara etis dan teologis.⁸

2. Pemikiran Ma'bad al-Juhani tentang Perbuatan Manusia

Ma'bad al-Juhani dipandang sebagai tokoh sentral dalam perumusan awal pemikiran Qadariyah, khususnya dalam menegaskan konsep kebebasan berkehendak manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'bad al-Juhani secara tegas menyatakan bahwa perbuatan manusia bukan ciptaan Tuhan, melainkan lahir dari kehendak dan usaha manusia sendiri yang disertai kemampuan (qudrah) yang dianugerahkan kepadanya. Menurut pandangannya, Tuhan tidak menetapkan perbuatan manusia secara deterministik, tetapi memberikan kebebasan penuh kepada manusia untuk memilih, bertindak, dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya.³ Pandangan ini menegaskan posisi manusia sebagai subjek moral yang aktif dalam kehidupan, sekaligus menjadi landasan bagi konsep keadilan Tuhan dalam Ilmu Kalam.

Pemikiran Ma'bad al-Juhani tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik pada masa Dinasti Umayyah, di mana doktrin takdir kerap digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Pada masa itu, konsep takdir sering dimanfaatkan untuk membenarkan ketidakadilan, penindasan, serta kebijakan politik penguasa yang merugikan rakyat. Dalam konteks inilah gagasan kebebasan berkehendak yang dikemukakan Ma'bad al-Juhani dapat dipahami sebagai bentuk kritik teologis dan moral terhadap penyalahgunaan konsep takdir.⁴ Dengan demikian, pemikiran Ma'bad al-Juhani tidak hanya bersifat spekulatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan sosial yang kuat, karena berupaya mengembalikan tanggung jawab perbuatan kepada manusia sekaligus menegaskan prinsip keadilan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁹

3. Posisi Qadariyah dalam Diskursus Ilmu Kalam

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun Qadariyah tidak berkembang sebagai aliran teologi yang mapan dan berumur panjang dalam sejarah Islam, gagasan-gagasannya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan Ilmu Kalam. Konsep kebebasan berkehendak manusia dan keadilan Tuhan yang diperjuangkan Qadariyah kemudian diadopsi, disistematisasi, dan dikembangkan secara lebih matang oleh aliran Mu'tazilah, terutama dalam doktrin al-'adl (keadilan Tuhan) dan penegasan tanggung jawab moral manusia atas perbuatannya. Pengaruh ini menunjukkan bahwa Qadariyah berperan sebagai jembatan intelektual dalam transformasi pemikiran teologis Islam pada masa awal.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 87–88.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 31–32.

Dalam kerangka Ilmu Kalam, Qadariyah dapat dipahami sebagai fase awal pergeseran pemikiran teologis Islam dari pola pemahaman yang cenderung tekstual dan fatalistik menuju pendekatan yang lebih rasional dan argumentatif. Penekanan Qadariyah pada peran akal dan tanggung jawab manusia menandai lahirnya kesadaran teologis bahwa ajaran keimanan tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga dapat dikaji secara rasional. Oleh karena itu, pemikiran Ma'bad al-Juhani dan tradisi Qadariyah memiliki signifikansi historis yang penting dalam pembentukan tradisi intelektual Islam klasik, khususnya dalam perkembangan teologi rasional yang berpengaruh hingga periode-periode selanjutnya.¹⁰

4. Implikasi Teologis Konsep Kebebasan Berkehendak

Implikasi teologis dari konsep kebebasan berkehendak dalam tradisi Qadariyah adalah penegasan bahwa manusia diposisikan sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab penuh atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Pandangan ini memperkuat prinsip keadilan Tuhan, karena Tuhan tidak menghukum maupun memberikan pahala kecuali atas perbuatan yang dilakukan manusia secara sadar, bebas, dan disertai pilihan rasional.⁷ Dengan demikian, konsep kebebasan berkehendak menjadi landasan penting dalam memahami relasi antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia secara adil dan proporsional. Dalam konteks Ilmu Kalam, gagasan ini menempati posisi sentral dalam perdebatan panjang mengenai takdir, kehendak Tuhan, serta peran aktif manusia dalam menentukan arah kehidupannya. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ma'bad al-Juhani dalam tradisi Qadariyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep kebebasan berkehendak dalam Ilmu Kalam. Pemikiran tersebut tidak hanya memiliki relevansi historis sebagai bagian dari fase awal pembentukan teologi Islam, tetapi juga mengandung nilai reflektif yang penting dalam memahami hubungan antara kehendak Tuhan dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Qadariyah tetap layak dikaji sebagai salah satu fondasi diskursus teologis Islam yang menekankan keadilan, moralitas, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan beragama.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Qadariyah dan konsep kebebasan berkehendak dalam Ilmu Kalam melalui pemikiran Ma'bad al-Juhani, dapat disimpulkan bahwa Qadariyah merupakan aliran teologi awal Islam yang menegaskan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang dilakukan, sehingga pahala dan siksa memiliki dasar keadilan yang rasional dan teologis. Pemikiran Ma'bad al-Juhani menunjukkan bahwa konsep kebebasan berkehendak tidak hanya lahir dari spekulasi teologis, tetapi juga merupakan respons kritis terhadap pemahaman fatalistik dan konteks sosial-politik pada masa Dinasti Umayyah. Gagasannya menolak penggunaan doktrin takdir sebagai legitimasi ketidakadilan, sekaligus menegaskan prinsip keadilan Tuhan dalam Ilmu Kalam. Meskipun Qadariyah tidak berkembang sebagai aliran teologi yang mapan, pemikiran Ma'bad al-Juhani memiliki pengaruh penting dalam perkembangan Ilmu Kalam selanjutnya, khususnya terhadap

¹⁰ Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyyah, 1965), hlm. 285–286.

¹¹ Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Pengetahuan** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 67–69.

aliran Mu'tazilah. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa Qadariyah dan pemikiran Ma'bad al-Juhani memiliki signifikansi historis dan teologis dalam membentuk diskursus kebebasan berkehendak dan tanggung jawab manusia dalam tradisi teologi Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Islam dan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amin, Ahmad. Fajr al-Islām. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyyah, 1965.
- Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. Ilmu Kalam. Jakarta: Kencana, 2012.
- Watt, W. Montgomery. Islamic Philosophy and Theology. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.